

BAB II

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN OPTIMALISASI BUKU MENTORING TERHADAP PENGEMBANGAN PSIKOMOTOR PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Pustaka

1. Optimalisasi Buku Mentoring

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

1) Pengertian Mentoring

Dalam buku panduan *murabbi* disebutkan bahwa yang disebut mentoring adalah yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses tarbiyyah dan berjalan secara kesinambungan.¹ Strategi ini menggunakan metode bimbingan kelompok yaitu adalah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi.² Jadi yang namanya mentoring itu harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan suatu yang diadakan secara incidental. Dimungkinkan dengan adanya intensitas pertemuan yang rutin itu tidak menutup kemungkinan akan terjalin hubungan baik dengan anggota.³

Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasihat tetapi juga bagaimana orang bisa menerima nasihat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.⁴ Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil tidak secara magis muncul ketika dibutuhkan, siswa harus diajari keterampilan sosial untuk bekerja

¹Widaaz-Zahida, *Mentoring Fun*, Solo, Invia Media Kreasi, 2009, hlm. 32

²Gibson. Robert L dan Marianne H. Mitchel, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 52

³Wida Az-Zahida, *Op.Cit*, hlm. 32

⁴*Ibid*. Hlm. 33

secara efektif dan dimotifasi untuk menerapkan ketrampilan tersebut dalam kelompok-kelompok kooperatif agar terwujud suasana yang produktif.⁵

Maka dari itu mentoring juga mendidik kita untuk *Tsiqah* (kepada) pementor⁶. Kepercayaan inilah yang menjadi kunci kesuksesan kita mengikuti mentoring. Ketika seseorang telah percaya kepada pemimpin kita maka hal itu yang akan mengantarkan kita menuju puncak kesuksesan dunia akhirat. Dengan mentoring, seorang yang dulunya biasa-biasa saja ternyata mampu berprestasi spektakuler. Tapi, ada syaratnya, yaitu *tsiqah* dan rutin.⁷

2) Dasar Mentoring

Tugas pendidik (seorang guru) salah satunya adalah memberikan bimbingan dan arahan dari penyuluhan tat kala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁸ Hal ini penting karena pelajar adalah sebagai *iron stock* (cadangan masa depan) serta *agent of change* (generasi pengganti) dengan pembinaan akhlak dan keislaman adalah kunci sukses suatu negara.⁹

Rasulullah adalah sosok edukator yang terkadang memberi model pembelajaran dengan memberi arahan, bimbingan dan nasihat, di mana banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari arahan, bimbingan, dan nasihat dari orasi-orasi ilmiah beliau. Sebagaimana hadits yang artinya sebagai berikut :

“diriwatkan dari ibnu abbas r.a, pada suatu hari rosulullah keluar disertai bilal dia menghampiri sekelompok perempuan yang

⁵Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, teknik, Struktur dan Model penerapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 55

⁶Pementor atau mentor adalah orang yang memberikan arahan (pendidik dalam kegiatan mentoring), dan yang diberi arahan adalah Mentee (peserta didik dalam kegiatan mentoring)

⁷Wida Az-Zahida, *Op.Cit*, hlm. 33

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami Dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 126

⁹Wida az-Zahida, *Op. cit*, hlm. 15

berfikir bahwa mereka tidak dapat mendengar pembicaraannya, maka nabi SAW memberi mereka nasihat dan perintah mengeluarkan sedekah (mendengar hal itu), sekelompok perempuan itu mulai memberi sedekah sebagian mendermakan anting-antingnya sebagian menyedekahkan cincin-cincinnya, dan bilal mengumpulkannya dengan ujung pakaiannya (HR. Ibnu Abbas. r.a).¹⁰

Bimbingan orang tua terhadap anaknya atau guru kepada peserta didiknya dilakukan dengan cara memberi alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi, bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan keritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan, arahan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan berlahan-lahan, bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.¹¹ Dari situ kita dapat berpikir, apabila kita tidak berusaha membimbing pemuda atau remaja (peserta didik) untuk kembali ke Islam pasti kita akan menyesal karena mereka adalah pewaris masa depan negeri ini.¹²

Di samping itu juga siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama dengan orang dewasa atau temanya yang lebih mampu, sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri. Ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka seringkali berusaha untuk memberikan informasi, dorongan, atau anjuran pada teman

¹⁰Imam Azzabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Mizan Pustaka, Bandung, 2008, hlm. 42

¹¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 139

¹²Wida az-Zahida, *Op. cit*, hlm. 16

satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan.¹³ Dengan hal semacam itulah mentoring sangat diperlukan bagi peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

3) Tujuan Mentoring

Tujuan mentoring sekolah hendaknya tertuju pada beberapa hal di antaranya:

a) Pembentukan keyakinan dan akhlak Islami

Perkembangan murid Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek fisik kecerdasan emosi, social dan kepribadian.¹⁴ Hal itulah yang harus di tangkap oleh para dakwah sekolah, agar secepat mungkin mereka di kenalkan dengan nilai Islam dan dibina.¹⁵

b) Pembentukan kepribadian da'i dan amal jama'i

Melalui pembentukan amal jama'i ini, sesuatu yang berat akan terasa ringan. indahnya ukhuwah akan di rasakan.dengan amal jama'i akan membuat hidup kita lebih hidup.¹⁶

b. Metode dalam Mentoring

Mentoring adalah merupakan pembinaan di sekolah yang dilakukan oleh seorang pementor atau juru dakwah, maka dari itu mentoring juga bisa disebut sebagai dakwah di sekolah. Karena bagaimanapun juga pembinaan sangatlah diperlukan, apalagi pembinaan pemuda.¹⁷ Mentoring dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Dalam pelaksanaanya bisa menggunakan kelompok kecil (*small group*) atau level seluruh siswa (*wholeclass*). Untuk mengetahui bahwa kelompok kecil benar-benar melakukan pemrosesan kelompok, guru dapat mengalokasikan waktu sehabis jam pelajaran untuk melihat seberapa efektif anggota-anggota kelompok

¹³Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 24-25

¹⁴Sunaryo Kartadinata, dkk, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, CV. Maulana, Bandung, 2002, hlm. 22

¹⁵Wida az-Zahida, *Op. cit*, hlm.33

¹⁶*Ibid*, hlm. 34

¹⁷*Ibid*, hlm. 24

bekerjasama.¹⁸ selain pemrosesan dalam kelompok kecil guru seharusnya juga terlibat dalam pemrosesan dalam kelompok seluruh siswa (*whole class*), dalam hal ini guru secara berkala perlu mengamati setiap kelompok, menganalisis problem-problem yang mereka hadapi ketika bekerja sama, lalu memberikan *feedback* kepada mereka bagaimana bekerja sama secara efektif itu. Guru secara sistematis harus berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain dan mengamati mereka selama bekerja sama.¹⁹

Pengamatan (*observation*) adalah alat pokok dalam bimbingan, baik yang melakukan pengamatan tersebut pembimbing atau orang lain kemudian menganalisa dan menafsirkan apa yang dipandang perlu kepada pembimbing.²⁰ Adapun dalam pelaksanaan mentoring ini yang melakukan pengamatan bisa dilakukan oleh mentor atau bisa juga teman sebayanya yang memang ditugasi sebagai mentor untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkala dan jauh dari jangkauan mentor utama. Misalnya mengenai sholat lima waktu, sholat sunah dll.

Pelaksanaan mentoring yang berbentuk kelompok/halaqah tidak boleh serem dan terkesan horor, mengkaji Islam juga perlu nuansa yang menyenangkan (*fun*). Agar nuansa *fun* dan tidak membosankan, sesekali mentoring diadakan di luar atau tempatnya berkeliling sesama anggota mentoring. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam kinerja berkelompok lebih dekat satu dengan yang lain, lebih akrab, kental ukhuwahnya, dan *fun*. Dengan sesekali diadakan perlombaan untuk menjadikan halaqah lebih seru dan mengasyikan.²¹

Mengelola halaqah tidak boleh setengah-setengah. Kelola halaqah dengan profesional. Adakan forum pementor sehingga mempermudah evaluasi dan penataan. Dalam forum ini sesama pementor juga bisa

¹⁸Miftahul Huda, *Op.Cit.* hlm. 57

¹⁹*Ibid*, hlm. 58

²⁰Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta, PT.Sumber Bahagia, hlm. 85

²¹Wida az-Zahida, *Op.Cit*, hlm.52

sharing mengenai metode-metode dan teknik-teknik mengelola halaqah serta penentuan alur pembinaan yang jelas.²²

c. Materi dalam Buku Mentoring

Dalam pelaksanaan mentoring ada kurikulum yang harus dipenuhi, yaitu mengenai materi yang nantinya akan disampaikan kepada pesertamentoring. Adapun dalam pelaksanaannya materi mentoring terbagi menjadi tiga tingkatan:

1) Materi Kader Pemula

Yaitu siswa yang baru bergabung dengan mentoring mereka bisa berasal dari kelas apapun selama mereka baru bergabung dengan mentoring dan kefahaman keislaman masih minim, mereka disebut kader pemula. Target dan sasaran tarbiyyah pada tahapan ini adalah upaya untuk pembentukan *syakhsyiyah Islamiyyah* (pembentukan karakter Islamiyyah) yaitu mengenalkan, memahami dan mengupayakan agar kader melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian, baik yang wajib maupun yang sunnah.²³ Dalam materi tahap ini adalah diantaranya Ma'rifatullah, ma'rifatul rasul, ta'riful Qur'an, ma'nal Syahadatain, dll.

2) Materi Kader Pendukung

Yaitu siswa yang sudah menunjukkan partisipasi yang bagus terhadap dakwah sekolah. Mereka secara ahlak sudah bagus dan mau menjadi pementor kelas dibawahnya. Target dan sasaran tarbiyah pada tahapan ini adalah untuk membentuk *syaksiyah da'iyah* (pembentukan karakter da'i) yaitu mempersiapkan kader untuk bagaimana ajaran Islam yang telah dilaksanakan juga didakwahkan dan diajarkan pada yang lain.²⁴ Pada tahapan ini materi yang disampaikan diantaranya adalah menggapai

²²*Ibid*, hlm. 53

²³*Ibid*, hlm. 45

²⁴*Ibid*

manisnyaiman, cinta karena Allah, ukhuwah Islamiyyah, ahlak yang baik, dll.

3) Materi Kader Handal

Yaitu siswa yang mempunyai potensi dan keahlian yang berguna dan bermanfaat bagi dakwah sekolah. Bahkan pembelaan mereka terhadap dakwah sekolah cukup besar. Target dan sasaran tarbiyah pada tahapan ini adalah membentuk *saksiyah tandhimiyah* (pembentukan karakter da'i yang siap ditata), dibekali dengan strategi-strategi dalam berdakwah, mengambil peran strategis di medan dakwah.²⁵ Adapun dalam tingkatan ini cukup sulit terlaksana ketika mentoring dilaksanakan di sekolah dasar. Materi yang disampaikan adalah Ikhlas dan pengaruhnya dalam amal, sanksi pemakan harta haram, hadis dien itu nasihat, dll.

d. Proses Mentoring

1) Persiapan Bagi Mentor

Sebelum seorang pementor mengisi mentoring harus memiliki bekal, berani saja belum cukup, agar mentor tambah PD dan dakwahnya sampai sasaran kehati obyek dakwah, persiapan memang harus matang. Mulai dari persiapan ruhani, fisik, finansial dan persiapan fikri. Kalau seorang pementor siap maka tidak akan terhina saat mengisi mentoring (tidak akan gagal). Cicero pernah berkata, “barang siapa naik panggung tanpa persiapan, ia akan turun panggung tanpa penghormatan.” Kalau seperti itu ada dalam dakwah, hasilnya binaan kita jadi henggang dan alergi dengan mentoring.²⁶

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid*, hlm. 38

2) Tahapan pelaksanaan mentoring²⁷

a) Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini dakwah disekolah mulai terbentuk, dari yang belum ada menjadi ada. Parameter lain adalah minimal terbentuk 1 kelompok mentoring dan tumbuhnya simpatisan dakwah. Prestasi akademik aktivis dakwah sekolah juga cukup bagus.

b) Tahap Pertumbuhan

Ditandai dengan tumbuhnya kualitas dan kuantitas kader sebagai penggerak roda utama dakwah. Indikatornya pertumbuhan kader menjadi 10% dari jumlah siswa muslim. Kualitas kader terjaga. Aktivis dakwah sekolah (ADS) pun mulai perluasan dakwah pada lembaga.

c) Tahap Pematangan

Indikatornya pertumbuhan kader dakwah dan simpatisan yang masl, disertai dan kematangan potensi dan aktualisasi. Pertumbuhan kader mencapai 15%. Yang terpenting adalah mulai terlihat kultur Islami yang beimbis pada bagusnya ahlak siswa.

d) Tahap Perluasan

Ekspansi dakwah dalam tahap ini sudah merambah ke berbagai segmen non siswa dan sekolah tetangga.

3) Pelaksanaan Mentoring

Mengelola mentoring adalah diperlukan kesabaran, kreatif, dan inovatif. Apalagi membina anak-anak dan remaja. Masalah peningkatan kualitas menjadi terpenting bagi pementor agar halaqah benar-benar hidup.²⁸ Pelaksananya pun harus dilakukan secara dinamis, harus ada urutan-urutan kegiatan yang pasti, namun tidak menjadikan bosan bagi peserta mentoring, maka dari itu kegiatan ini

²⁷*Ibid*, hlm. 35

²⁸*Ibid*, Hlm. 49

harus benar-benar *fun*. Agar nuansa *fun* dan tidak membosankan, sesekali mentoring diadakan diluar atau tempatnya berkeliling sesama anggotamentoring. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih dekat satu sama lain, lebih akrab, kental ukhuwahnya, dan *fun*.²⁹

Hal yang tak kalah pentingnya, seorang pementor juga harus terus mengevaluasi perkembangan para binaan. Terutama dalam penerimaan materi dan sejauh mana komitmen mereka untuk melaksanakan dalam keseharian dari materi yang diberikan.³⁰

Segala sesuatu harus “*by planning*” bukan “*by accident*”. Begitu pula dengan membina tentu harus dengan *planning*. Segala sesuatu jika tanpa perencanaan, memang tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.³¹ Maka dari itu dalam pelaksanaan mentoring selayaknya dibuatkan semacam lembaran kontrol atau dalam bentuk buku, hal ini dapat digunakan sebagai perencanaan, pemantauan serta evaluasi dalam aktualisasinya.

Pelaksanaan mentoring berada di luar jam pelajaran formal. Bisa dilaksanakan pada sebelum jam pertama, yaitu pagi hari. Bisa juga di laksanakan setelah jam pelajaran. Menggunakan waktu jam tambahan sehingga tidak mengganggu materi PAI yang telah ditentukan oleh kurikulum.

e. Buku Mentoring

Media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.³² Asosiasi Pendidikan nasional (*National Education*

²⁹*Ibid*, Hlm. 52

³⁰*Ibid*, Hlm. 53

³¹*Ibid*, Hlm. 54

³²Arief S. Sadiman, dkk. *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 6

Association / NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan ada persamaan dalam diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.³³

Buku mentoring adalah sebagai media dalam merencanakan, memonitoring serta mengevaluasi pelaksanaan mentoring, dengan berbagai form yang nantinya dikumpulkan menjadisebuah buku pegangan yang masing-masing peserta mempunyai dan harus diisikan oleh mentor, baik dari pihak orang tua maupun teman sebaya atau pihak-pihak yang telah ditunjuk. Hal ini bisa menjadi alternatif pengawasan, selain mentor dari pihak sekolah tetap harus mengadakan kunjungan ke rumah-rumah para peserta. Berikut adalah beberapa contoh form yang ada di dalam buku mentoring.

1) Pelaksanaan

Tabel 2.1

Form pelaksanaan/realisasi kegiatan mentoring³⁴

Acara	Realisasi
Hari/Tanggal	
Tempat	
Tilawah	
Kilasan Ayat	

³³*Ibid*, Hlm 7

³⁴Wida az-Zahida, *Op.Cit*, hlm.54

2) Muntaba'ah Ruhiyah

Tabel 2.2

Form Muntaba'ah Ruhiyah³⁵

No	Muntaba'ah	Target	Nomor / Kode Personal											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Shalat Jamaah	5x/hari												
2	Qiyamul Lail	7x/pekan												
3	Shalat Dhuha	7x/pekan												
4	Tilawah	7juz/pekan												
5	Silaturrahim	4 orang												
6	Olah Raga	1x/pekan												
7	Baca Buku	1ekan												

Seorang pementor harus terus menerus mengevaluasi perkembangan para mentee. Dengan adanya buku mentoring proses evaluasi akan lebih mudah, karena semua kegiatan keagamaan mentee terekam di sana. Maka dari itu optimalisasi penggunaan buku mentoring ini menjadi penting karena sangat membantu dalam mengevaluasi proses mentoring. Buku mentoring ini di pergunakan semaksimal mungkin, dalam artian buku ini benar-benar di isi oleh mentor sebagaimana kenyataannya.

2. Kajian Pengembangan Psikomotor

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan

1) Pengertian nilai psikomotorik

Nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai, nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.³⁶ Aksiologi sendiri mengandung pengertian yang didalamnya ada nilai, sebagaimana disampaikan Noor Syam, yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi, bahwa aksiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai.³⁷ Sedangkan nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna

³⁵Ibid, hlm.56

³⁶Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, TERAS, Yogyakarta, 2009, hlm. 12

³⁷Ibid, hlm. 123

bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan kerahiman, dan keprihatinan.³⁸

Nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, menyenangkan, disukai atau sesuatu yang baik selalu berkonotasi positif dalam kaca mata manusia lazimnya. Nilai digunakan untuk menjelasbandingkan dengan fakta, sehingga nilai memiliki tiga ciri, *Pertama*, berkaitan dengan subyek, jika tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai. *Kedua*, nilai tampil dalam konteks praktis, subyek ingin membuat sesuatu, jika nilai hanya bersifat teoritis maka tidak ada nilai. *Ketiga*, nilai menyangkut sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat yang dimiliki obyek. Nilai tidak dimiliki obyek pada dirinya karena obyek yang sama bagi berbagai subyek dapat menimbulkan nilai yang berbeda.³⁹

Pengertian-pengertian di atas mengisyaratkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan suatu yang kasat mata. Dari sekian banyak pengertian tentang nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki beberapa karakter antara lain; sesuatu yang abstrak, penting dan berguna, sebagai keyakinan yang melekat pada masyarakat, acuan untuk bertindak, bersifat praktis, efektif, relatif dan dinamis.

Perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan.⁴⁰ Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar

³⁸ *Ibid*, hlm. 124

³⁹ Moh. Rosyid, *Sosiologi Pendidikan*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12-13

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52.

afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

2) Dasar psikomotorik

Secara tidak langsung domain psikomotorik ini adalah untuk meneruskan nilai dari domain kognitif yang kemudian diinternalisasikan dalam domain afektif, sehingga bisa diaplikasikan dalam bentuk nyata yang terdapat dalam domain psikomotorik.⁴¹

3) Tujuan Psikomotorik

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif. Yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas ini, oleh para psikolog belajar, disebut belajar “*presptual motor skill*”. Sebagai indikator kecakapan atau tujuan dari aspek psikomotor sebagai berikut: *pertama, observing* (memperhatikan). *Kedua, imitation* (peniruan). *ketiga, practicing* (pembiasaan). *keempat, adapting* (penyesuaian).⁴²

b. Tahap Perkembangan Psikomotor

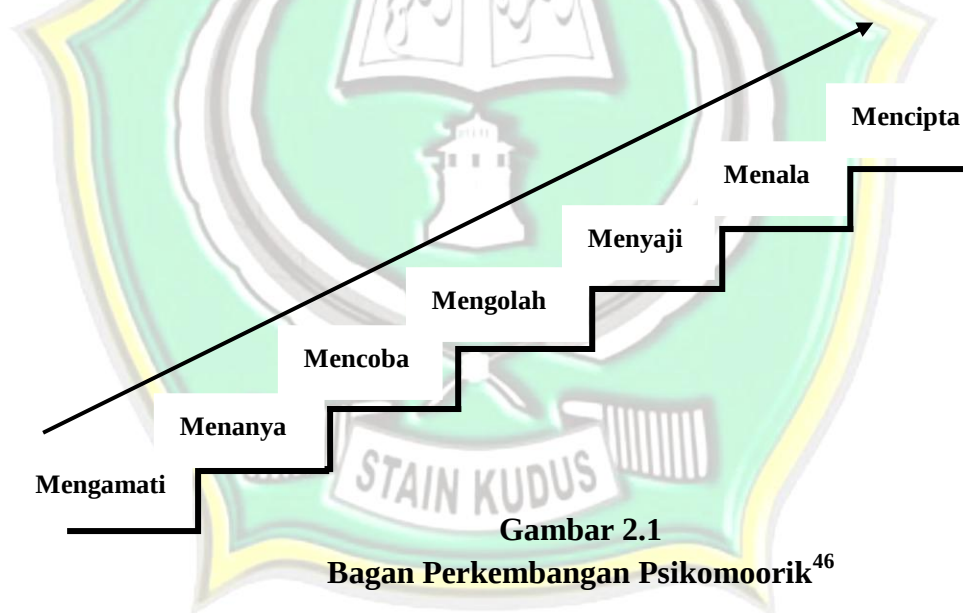
Perkembangan ranah psikomotor ialah merupakan dampak positif dari perkembangan ranah kognitif. Kecakapan psikomotor yaitu segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik

⁴¹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1989, hlm. 156.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 83

kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor ini tidak bisa lepas dari kecakapan kognitif serta afektif. Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi dari telah terbentuknya kekuatan kognitif dan afektif.⁴³

Domain psikomotor meliputi enam domain dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai yang paling tinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian.⁴⁴ Kemampuan psikomotor terkait dengan ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dengan otak. Kemampuan ini terdiri dari tujuh tahapan. Antara lain mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.⁴⁵ Ketujuh tahapan tersebut dapat di gambarkan anak tangga sebagai berikut ini.



Gambar 2.1
Bagan Perkembangan Psikomotorik⁴⁶

⁴³ Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 54

⁴⁴ B. uno Hamzah. *Op.Ci.*, hlm 60

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 74

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 75

Tabel 2.4
Kata Kerja Operasional Pada Domain Psikomotorik⁴⁷

Perubahan	Kemampuan Internal
Mengamati	Peka terhadap rangsangan
Menanya	Menafsirkan rangsangan
Mencoba	Meniru contoh
Mengolah	Berpegang pada pola
Menyaji	Menyesuaikan diri Bervariasi
Menalar	Berkonsentrasi Menyiapkan diri
Mencipta	Menciptakan sesuatu yang baru Berinisiatif

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Bila diruntut, hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kecakapan psikomotor akan dipahami sebagai berikut:

1) Memotivasi Siswa

Keterampilan yang dipelajari membutuhkan usaha kontinyu dan banyak sekali latihan. Untuk itu usaha *memotivasi siswa* agar selalu “mood” dalam menjalaninya sangat diperlukan.

2) Pengkonsentrasian

Belajar keterampilan selalu menuntut pengamatan terhadap lingkungan untuk menentukan posisi fisik, seperti posisi badan dan memperkirakan jarak, seperti dalam belajar menulis kaligrafi dan bermain olah raga. *Pengkonsentrasian* perlu ditekankan agar mendapatkan hasil yang maksimal tanpa menyebabkan disfungsi keadaan fisik.

3) Mengolah (pengolahan) Informasi

Mempelajari prosedur yang harus diikuti dan melatih diri, baik subketerampilan maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerik,

⁴⁷*Ibid*, hlm. 117-118

disertai koordinasi dilakukan ketika siswa mengolah (pengolahan) informasi teoritis kedalam aplikasi kegiatan motorik.⁴⁸

c. Klasifikasi Ranah Psikomotor

Menurut klasifikasi Simpson ranah psikomotorik dibagi menjadi 7 yaitu:

1) Persepsi

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulus) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada, seperti dalam menyisihkan benda berwarna merah dari yang berwarna hijau.⁴⁹

2) Kesiapan

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan yang memulai gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.⁵⁰

3) Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).⁵¹

4) Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.⁵²

⁴⁸48 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 84

⁴⁹49 W.S. Winkel, *Op.Cit*, hlm. 153

⁵⁰50 *Ibid*, hlm. 153

⁵¹51 *Ibid*, hlm. 153

⁵²52 *Ibid*, hlm. 153

5) Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan sesuatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak gerak yang teratur.⁵³

6) Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.⁵⁴

7) Kreativitas

Mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya sosok seorang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini, seperti kadang-kadang dapat disaksikan dalam pertunjukan tarian di lapangan es dengan diiringi musik instrumental.⁵⁵

d. Ciri Khas Psikomotor

Ciri khasnya terletak dalam belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri, misalnya: menggerakkan anggota-anggota badan sambil naik tangga atau berenang, memegang alat sambil menulis atau melukis, memindahkan jari-jari tangan dan memberikan tekanan pada tombol-tombol mesin bila mengetik, menguasai dan mengatur lajunya sebuah kendaraan dengan menggunakan lengan dan kaki, memberikan

⁵³*Ibid*, hlm. 154

⁵⁴*Ibid*, hlm. 154

⁵⁵*Ibid*, hlm.154

makan kepada dirinya sendiri sambil mengambil bahan makanan dan memindahkannya kemulut dengan mempergunakan alat-alat makan dan lain sebagainya. Jadi, berlangsungnya suatu penanganan atau oprasi secara fisik, bukan hanya oprasi secara mental, sebagaimana terjadi bila berfikir. Dalam belajar ini, baik aktifitas mengamati melalui alat-alat indra (sensorik) maupun bergerak dan menggerakkan (motorik), memegang peranan penting.⁵⁶

3. Kajian Strategi Guru

a. Pengertian dan Dasar

1) Pengertian

Strategi adalah suatu pola yang di rencanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁵⁷ Strategi belajar-mengajar ialah *a plan, method, or series of activities desigine toachicves a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan

⁵⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Lock. Cit, hlm. 46-47

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 3-4

lingkungan merupakan unsur - unsur yang mendukung strategi belajar-mengajar.⁵⁸

Secara ringkas Strategi Belajar Mengajar dapat didefinisikan dengan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2) Dasar

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵⁹ Strategi pembelajaran menyimpan makna perencanaan. Artinya pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan di ambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁶⁰ Jadi dalam melaksanakan suatu rangkaian kegiatan belajar, seorang guru harus mempunyai sebuah rencana pembelajaran, yang lebih lengkapnya merupakan strategi pembelajaran. Demi tercapainya tujuan belajar mengajar.

b. Prinsip Strategi

Secara ringkas Strategi Belajar Mengajar dapat didefinisikan dengan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 205.

⁵⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran I*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal, 89

⁶⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosda Karya, Bandung, 2013, hal.10

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki beberapa prinsip yaitu ⁶¹:

1) Prinsip Kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

2) Prinsip motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri anak didik yang mempunyai motivasi adalah: bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar.

3) Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan: 1) Berorientasi pada suatu masalah, 2). Meninjau sepintas masalah, 3). Memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, 4). Mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses. Perhatian dapat membuat peserta didik: (1) mengarahkan diri pada tugas yang diberikan. (2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan. (3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan. (4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

⁶¹ Muhaimin,. et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, PT remaja Rosdakarya,, Bandung, 2008, hal. 137-144.

4) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari.

5) Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan adanya retensi, membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Maka dari itu, retensi mempunyai fungsi yang signifikan dalam menentukan hasil setelah proses pembelajaran. Adalah 3 faktor yang mempengaruhi retensi belajar; (1) apa yang dipelajari pada permulaan (*original Learning*), (2) belajar melebihi penguasaan (*over learning*), (3) pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

6) Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

4. Kajian Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian, Dasar dan tujuan

1) Pengertian

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan membangun moral dan kepribadian peserta didik.⁶²

Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadit, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶³

2) Dasar

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar /landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang

⁶² Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, Hal. 13-15.

⁶³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, Hlm. 201

berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/ penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila.⁶⁴

Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. Al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadits.⁶⁵ Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

3) Tujuan

Untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), mengetahui pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran Diarahkan pada :

- Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik
- Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah / madrasah.

⁶⁴ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 153-155

⁶⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001, hlm,

- c. Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif
- d. Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah di tanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan tersebut menjadi tanggungjawab setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah hanya untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan

menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.

6) Sumber nilai

Untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶⁶

Dari berbagai tuntutan fungsi pendidikan agama islam tersebut, menjelaskan bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari kita berfungsi untuk menyeimbangkan dan mengembangkan pendidikan umum maupun pendidikan agama islam agar terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Ruang lingkup Pendidikan Islam

Materi pelajaran bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁶⁷ Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja

⁶⁶ Mgs. Nazarudin, *Op.Cit*, hal. 17-19.

⁶⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 173

6) Evaluasi⁶⁸

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.⁶⁹

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a) Hubungan manusia dengan Allah
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah, dan g) Tarikh/sejarah.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya dalam kajian semacam ini telah mendahului penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Muhammad Romli, yaitu berjudul "Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMPN 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta". Secara garis besar mentoring Agama Islam yang dilaksanakan di SMP N 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, kegiatan tutorial dan penutupan. Metode yang di gunakan tidak hanya satu metode, namun beberapa metode yang saling mendukung. Dari penelitian ini dapat

⁶⁸ Ibid, hlm. 74

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, bandung, 1994, hlm.54

diketahui bahwasanya kegiatan mentoring dapat memberikan nilai tambah (*plus*) bagi siswa dalam pembelajaran di kelas..⁷⁰

2. Leni Nurmawati, yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta”. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwasanya kegiatan mentoring di laksanakan beberapa tahap, mulai dari pembukaan, tilawah, game, ceramah, quiz, penutup. Kegiatan mentoring ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan yang wajib di ikuti oleh siswa kelas X. dengan adanya kegiatan mentoring ini kecerdasan emosional dan spiritual siswa mengalami perkembangan yang sangat baik. Penelitian ini berbeda dengan yang akan di teliti dalam penelitian ini, yaitu terletak pada lokus penelitiannya, dan juga pada hasil yang di inginkan.⁷¹
3. Agus Sriyanto, yang berjudul “Mentoring Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Umum (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pati)”. Pada Penelitian ini mengeksplorasi tentang mentoring yang gunakan sebagai strategi mengajar mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pati. Mentoring di gunakan sbagai strategi mengajar dan menyampaikan isi dari pelajaran PAI. Dalam pelaksanaanya mentoring dilaksanakan pada jam belajar-mengajar, yang materi-materinya adalah materi inti dari pelajaran PAI. Adapun hasil yang di capai cukup memuaskan.⁷²

Ketiga penelitian tersebut mempunyai keidentikan dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama membahas tentang pendampingan atau kegiatan mentoring. Adapun perbedaannya adalah, ketiga penelitian di atas lebih fokus pada penelitian kegiatannya tanpa ada alat yang di pakai,

⁷⁰Muhammad Romli, *Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di SMPN 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

⁷¹Leni Nurmawati, *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁷²Agus Sriyanto, *Mentoring Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Umum (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pati)*, Skripsi, Tarbiyyah/PAI STAIN Kudus, 2011.

namun pada penelitian yang dilakukan penulis ini lebih menyeluruh, yaitu meneliti kegiatan mentoring yang dioptimalisasikan dengan penggunaan buku mentoring, sehingga di harapkan pelaksanaanya bisa maksimal dan tujuanya tercapai.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁷³

Pengaruh dunia modern sangat dapat kita rasakan melalui adanya penjajahan teknologi terhadap penerus bangsa. Para remaja kita menjadi sulit mengontrol perilaku mereka sendiri diluar pantauan orang dewasa. Mulai mudahnya akses internet, game-game yang ada di smartphone, dan lain sebagainya, seolah menghipnotis kehidupan menjadi lupa segalanya. Kenyataan tersebut melalaikan anak terhadap kewajibanya, semisal ibadah sholat, belajar, mengaji, daln lain sebagainya.

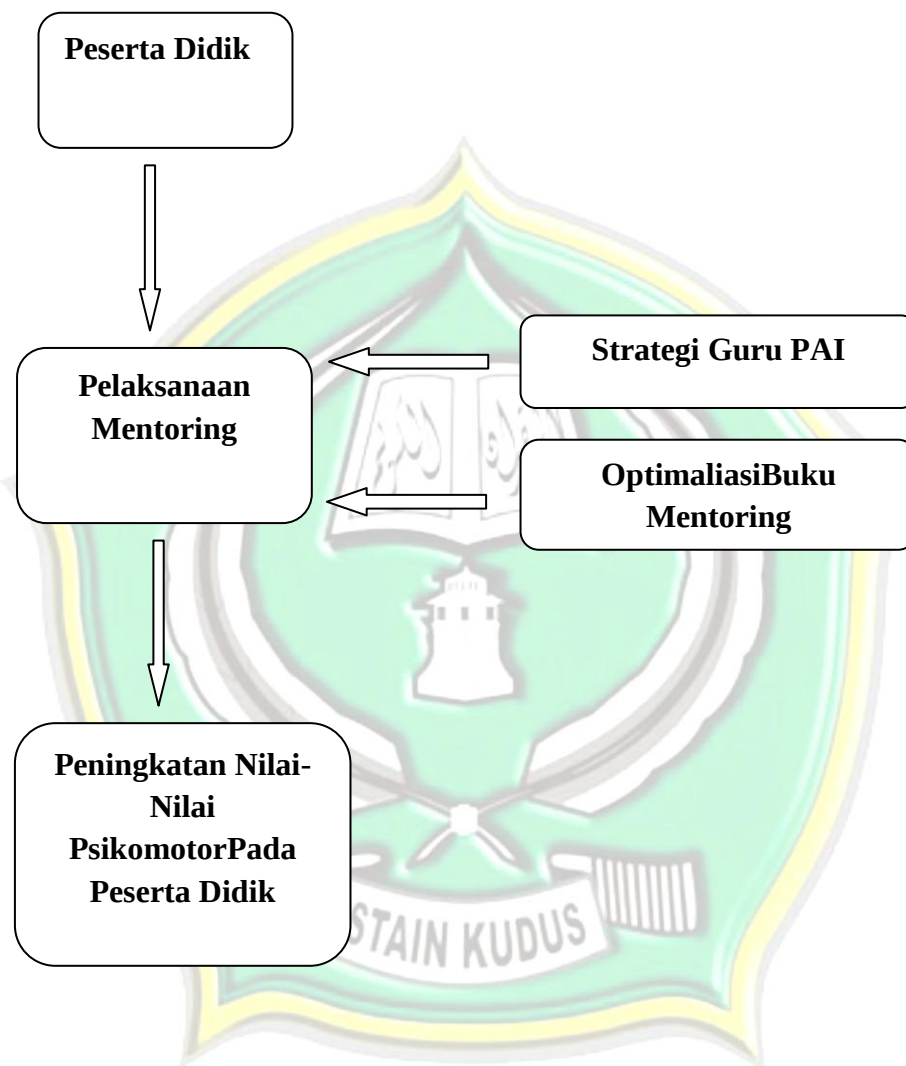
Pendidikan Agama Islam yang diberikan sewaktu di sekolah, hanya akan menjadi sebuah catatan hitam di buku-buku mereka yang usang, ketika tanpa ada pengawasan dalam pengimplementasian daripada ilmu Pendidikan Agama Islam yang telah mereka dapatkan di sekolah.

Penggunaan Strategi mentoring pada pembelajaran PAI merupakan solusi konkrit dalam mengatasi masalah pengawasan peserta didik, karena dengan mentoring peserta didik mau tidak mau harus dituntut untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sesuai yang dituangkan dalam buku mentoring. Denngan dibuktikan ada penilaian atau *check list* dari mentor dalam buku mentoring masing-masing anak ketika telah menyelesaikan kegiatan.

Buku mentoring menjadi penting dalam penerapan strategi ini, sebab dengan buku mentoring, mentor dapat mengevaluasi mentee dengan lebih

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm, 91.

mudah, apakah telah melaksanakan rencana kegiatan atau belum, telah ada perkembangan atau belum. Dengan seperti itu pembelajaran PAI menjadi lebih intensif sehingga dapat berhasil dengan maksimal, yang berdampak pada peningkatan kemampuan psikomotor peserta didik.



Gambar 2.2
Proses Pelaksanaan Mentoring